

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dengan kelebihan ini manusia mempunyai derajat yang paling tinggi di antara makhluk yang lainnya di sisi Allah. Manusia menjadi makhluk yang sempurna karena manusia selain diberikan nafsu, manusia juga diberikan akal sebagai sarana untuk berfikir atas segala sesuatu yang ada pada dunia ini. Akal dan nafsu yang ada pada manusia sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya dua hal ini akan mempengaruhi karakter dari manusia itu sendiri. Agar nafsu dan akal pada manusia dapat senantiasa terkontrol dengan baik dan dapat membawa menjadi manusia yang berakhlakul karimah, maka membutuhkan adanya bimbingan, dan bimbingan yang paling tepat adalah melalui pendidikan, khususnya melalui pendidikan Islam.

Ahmad Tafsir menjelaskan pengertian pendidikan Islam dalam bukunya *Filsafat Pendidikan* adalah sebagai berikut :

Pendidikan Islam berarti proses bimbingan bagi pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim. Daya jasmani bila dididik dengan benar akan menghasilkan jasmani yang sehat serta kuat, akal bila dididik dengan benar akan menghasilkan akal yang cerdas serta pandai, rasa atau hati yang dididik dengan benar akan menghasilkan nurani yang tajam. Perkembangan yang harmonis ketiga unsur ini akan menghasilkan manusia yang utuh.¹

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa dalam pendidikan Islam ini sistem pendidikannya bersifat holistik atau menyeluruh yang

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 132.

mana tidak hanya memprioritaskan pada kualitas akal saja, melainkan juga pada kualitas rohani dan jasmani, dan ini sangat tepat untuk membimbing manusia menjadi manusia yang sempurna. Dapat kita amati dalam kehidupan kita, bahwa sangatlah berbeda orang yang mengikuti pendidikan dan yang tidak, dan begitu pula pada sisi Allah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Allah berfirman dalam kalam-Nya sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ [٥٨:١١]

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Dari dalil tersebut dapat kita analisis bahwa ayat tersebut menganjurkan kita untuk melaksanakan pendidikan, dan dikatakan bahwa orang yang menuntut ilmu derajatnya lebih tinggi, untuk itu jangan sampai kita lelah untuk menempuh pendidikan.

Dapat kita amati terkait pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan kemajuan dan perkembangannya, begitu pula dengan pendidikan Islam. Namun, di balik kemajuan dan perkembangannya di dalamnya ternyata menyimpan beberapa permasalahan, seperti merosotnya etika pada pelaku pendidikan, yakni dari sisi guru ataupun siswanya.

²QS. Al-Mujadilah (58) : 11.

Banyak fakta yang menjadi bukti atas merosotnya etika dalam pendidikan, misalnya seorang siswa sering membantah guru, siswa sering tidak patuh terhadap perintah guru, selain itu dari pihak guru juga ada yang sering bertindak semaunya kepada siswanya yang kadang kala bersifat negatif, pelanggaran etika ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran ringan karena tidak menyangkut dengan hukum di Indonesia dan peraturan perundang-undangan.

Adapun pelanggaran etika dalam kategori berat misalnya yaitu kasus pelecehan seksual yang di lakukan seorang guru kepada siswanya di sebuah lembaga pendidikan Jakarta International School (JIS) yang dilaporkan pada 14 April 2014.³ Selain itu juga ada kasus pembunuhan yang dilakukan seorang mahasiswa pada seorang dosen di sebuah Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara (UMSU) pada Mei 2016.⁴

Beberapa kasus yang disebutkan di atas adalah fakta yang sangat memprihatinkan terkait dengan merosotnya etika pada pelaku pendidikan. Seharusnya dalam dunia pendidikan terdapat suatu penerapan etika yang baik, karena etika yang baik akan menuntun subjek pendidikan untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat.

Dari adanya kasus-kasus merosotnya etika pada suatu pendidikan, di sini penulis berusaha untuk memberikan wawasan mengenai suatu etika dalam pendidikan Islam menurut tokoh-tokoh pendidikan Islam. Di dunia ini, kita mempunyai banyak tokoh pendidikan Islam mulai dari zaman klasik hingga

³ “Kasus Pelecehan Seksual di JIS”, *Wikipedia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Kasus_Pelecehan_Seksual_di_JIS, 27 Januari 2017, diakses tanggal 14 Februari 2017.

⁴ Reza Pradana, “Terkuak, Mahasiswa UMSU rencanakan Pembunuhan Dosennya”, *Liputan 6*, <http://regional.liputan6.com/read/2503856/terkuak-mahasiswa-umsu-rencanakan-pembunuhan-dosennya>, 11 Mei 2016, diakses tanggal 14 Februari 2017.

zaman modern. Dalam penelitian ini, penulis ingin menelaah dari salah satu tokoh pendidikan Islam klasik yaitu Al-Ghazali dan tokoh pendidikan modern yaitu KH. H. Hasyim Asy'ari.

Dalam skripsi ini, penulis memilih Al-Ghazali sebagai tokoh dalam skripsi ini karena, berdasarkan karya-karya yang diterbitkan oleh Al-Ghazali banyak membahas mengenai etika, dan terkait dengan etika pendidikan Islam Al-Ghazali membahasnya dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin* pada jilid pertama (jilid 1), selain itu al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pendidikan yang termasyhur pada zamannya dan dia pernah mengajar dan menjadi rektor di Universitas Nizamiyah yang mana itu adalah Universitas terbesar dan terkenal saat itu.

Sedangkan alasan memilih KH. H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pembahasan dalam skripsi ini adalah karena KH. Hasyim adalah seorang tokoh yang sangat terkenal di Indonsia yang mana beliau adalah pelopor berdirinya organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, berkaitan dengan pendidikan KH. Hasyim adalah pendiri pondok pesantren Tebu Ireng di Jombang dan pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren yang sangat berpengaruh di nusantara, dan berkaitan dengan etika pendidikan Islam KH. Hasyim membahas dalam kitabnya yang berjudul *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allimin*.

Dalam buku yang berjudul *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam* Lazy Syafroni menyimpulkan pernyataan al-Ghazali pada karyanya dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* bahwa :

Status guru merupakan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi-profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia, dalam hal ini, murid dengan penciptanya, Allah SWT. Sehingga kalau kita cermati tugas guru adalah identik dengan tugas para rasul Allah SWT yang penuh tanggung jawab, ketaatan dan pengabdian kepada Allah.⁵

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang guru mempunyai peran yang penting dan tanggung jawab yang besar terhadap peserta didiknya. Dalam pendidikan Islam guru seperti Rasul yang bertanggung jawab menyampaikan ilmu, membimbingnya dan berusaha menghantarkan peserta didiknya kepada Tuhannya demi mencapai suatu tujuan yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Di sisi lain, dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan adanya etika yang baik dalam relasinya antara murid dan guru dalam proses belajar dan mengajarnya.⁶ Dalam proses belajar dan mengajar antara murid dan guru harus saling bekerja sama dan harus mempunyai etika yang baik demi mencapai keberhasilan dalam sebuah tujuan yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, al-Ghazali memakarkan dua pembahasan mengenai etika yaitu etika seorang murid dan etika seorang guru, sedangkan dalam kitab *Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari memaparkan tujuh etika yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan, yaitu etika bagi pelajar, etika pelajar terhadap guru, etika belajar bagi pelajar, etika bagi guru, etika mengajar bagi guru, etika guru terhadap pelajar dan etika terhadap buku.

⁵ Ladzi Syafroni, *AL-GHAZALI Berbicara Tentang Pendidikan Islam* (Malang : Adtya Media Publishing, 2013), 88.

⁶ Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid* (Yogyakarta : Teras, 2007), 66.

Dari pemaparan yang telah disampaikan, di sini penulis ingin mengkomparasikan pemikiran terkait etika pendidikan Islam dari ke dua tokoh tersebut, dan adakah persamaan dan perbedaan dari pemikiran ke dua tokoh tersebut, yang mana ke duanya hidup di zaman yang berbeda dan dalam situasi serta kondisi yang berbeda pula, untuk itu peneliti menulis skripsi dengan judul **“ETIKA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KOMPARATIF AL-GHAZALI DAN KH. HASYIM ASY’ARI)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali ?
2. Bagaimana etika pendidikan Islam dalam perspektif KH. Hasyim Asy’ari ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan etika pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy’ari ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui etika pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali.
2. mengetahui etika pendidikan Islam dalam perspektif KH. Hasyim Asy’ari.
3. mengetahui persamaan dan perbedaan etika pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy’ari.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan Islam serta menambah referensi terkait dengan etika pendidikan Islam khususnya dalam perspektif Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya pada etika pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bagi peserta didik berguna sebagai acuan dalam etika mencari ilmu khususnya etika pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini bagi pendidik berguna sebagai acuan dalam etika mendidik para peserta didiknya khususnya etika pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan suatu penjelasan singkat terhadap kajian-kajian yang pernah dilakukan atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Berdasarkan hasil pencarian di perpustakaan STAIN Kediri, di sini

peneliti belum menemukan sebuah skripsi yang berjudul “Etika Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali dan KH. H. Hasyim Asy’ari”. Adapapun kajian atau tulisan yang berkaitan dengan etika pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy’ari adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Maftuhatul Fashihah, hasil dari penelitiannya adalah : menurut KH. Hasyim Asy’ari, etika itu sangat penting, tanpa etika, maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah SWT, baik menyangkut amal *qalbiah*, *badaniyah*, *qauliyah*, maupun *fi’liyah*. adapun etika menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul al-Alim wa al-Muta’allim* terbagi dalam beberapa bagian, yaitu : etika bagi pencari ilmu, etika pelajar terhadap guru, etika murid terhadap pelajarannya, dan etika terhadap kitab.⁷
2. Skripsi yang ditulis oleh Ani Hayatul Mukhlisoh, hasil penelitian adalah: KH. Hasyim Asy’ari menyebutkan ada tiga macam akhlak yang harus dipedomani oleh guru yakni akhlak guru terhadap dirinya sendiri, akhlak guru saat mengajar, dan akhlak guru terhadap anak didik. Setelah dilakukan analisis dan dikomparasikan dengan pendapat sangat relevan dengan dunia pendidikan masa kini. Sehingga dapat dijadikan pegangan bagi guru atau calon guru, kyai, ustadz maupun orang tua dan masyarakat umum.⁸
3. Skripsi yang ditulis oleh Husnul Khuluq, hasil penelitiannya adalah: etika belajar menurut al-Ghazali mempunyai empat konsep etika belajar siswa, yaitu

⁷Siti Maftuhatul Fasihah, “ Etika Menuntut Ilmu Perspektif KH. Hasyim Asy’ari (Telaah Kitab *Adabul al-Alim wa al-Muta’allim*)”, (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2014), 75.

⁸Ani Hayatul Mukhlisoh, “Ahlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy’ari Kajian Terhadap Kitab *Adabul Al-‘Alim wa Al-Muta’allimin*”(Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2016), 89.

1) diri sendiri, yang meliputi aspek fisik dan psikis berupa aspek keimanan, ahlak, aqliyah, sosial dan jasmaniyah, 2) terhadap guru yang menekankan guru harus dianggap sebagaimana kita menganggap orang tua kita sendiri, 3) memilih pelajaran yang terdiri atas ilmu mukasyafah dan ilmu mu'amalah, dan 4) memilih teman belajar yang terbaik dalam hal ketakwaan. Keempat konsep tersebut tidak dapat dipisahkan, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh untuk membentuk kepribadian siswa yang paripurn sehingga ia dapat berhasil dalam proses belajarnya meraih ilmu yang bermanfaat tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.⁹

F. Kajian Teoritik

1. Definisi Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.¹⁰ Secara istilah etika didefinisikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jelek dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna oleh akal pikiran.¹¹

Juhaya mengartikan etika sebagai berikut :

etika merupakan ilmu yang membahas mengenai persoalan tentang perbuatan-perbuatan manusia manusia mulai dari yang terbaik sampai kepada yang terburuk dan pelanggaran-pelanggaran hak dan kewajiban.¹²

⁹Husnul Khuluq, "Konsep Etika Belajar Siswa menurut Al-Ghazali" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 72.

¹⁰M. Yatiman Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 4-5.

¹¹Ibid., 10.

¹²S. Juhaya Praja, *Filsafat dan Etika* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), 59.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara sebagai berikut :

Etika sebagai suatu ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran, rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan rasa perasaan sampai menguasai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.¹³

Dari pendapat yang ada, dapat dipahami bahwa etika merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia.

Sedangkan etika Islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya selamatlah diri manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru lagi menyesatkan. Etika Islam ini mengandung berbagai manfaat, karena itu, mempelajari ilmu ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar, di antaranya adalah kemajuan rohani, penutup kebaikan dan kesempurnaan iman.¹⁴

Dalam skripsi ini, penulis akan menyampaikann mengenai etika tentang pendidikan Islam dalam perspektik Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari. Pada pembahasan selanjutnya akan dipaparkan hasil konsep etika dari ke dua tokoh tersebut.

2. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari *pedagogi*, yaitu dari kata "*paid*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Dalam hal ini

¹³ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta : Taman Siswa, 1996), 138.

¹⁴ Yatiman, *Pengantar Studi Etika*,. 10.

pedagogi diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak. Sedangkan dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata *educare*, yang artinya mengeluarkan, menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia.¹⁵

Dapat dipahami bahwa, pendidikan secara terminologi adalah suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam proses pertumbuhannya menyesuaikan dengan lingkungannya yang dilakukan secara sadar untuk meniptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat dan tujuannya untuk pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju kedewasaan.

Sedangkan pendidikan Islam menurut Langgulung yang dikutip oleh Muhaimin, dijelaskan bahwa :

Pendidikan Islam setidaknya mencakup delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diniy* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fil-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan islami).¹⁶

Dari beberapa istilah tersebut, dalam hal ini pendidikan Islam lebih condong dengan kata *tarbiyah Islamiyah* (pendidikan Islam). Dalam bahasa Arab istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabba* berarti mendidik. Maksudnya, dalam pendidikan terkandung suatu pembinaan kepribadian, pimpinan,

¹⁵Hadikusumo, et.al, *Pengantar Pendidikan* (Semarang : IKIP Semarang Press, 1996), 36.

¹⁶Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 36-37.

pemeliharaan, dan sebagainya sehingga peserta didik mampu menuju dalam suatu kedewasaan dan dapat mendapatkan nilai terpuji.

Ahmad Tafsir menjelaskan pengertian pendidikan Islam dalam bukunya *Filsafat Pendidikan* adalah sebagai berikut :

Pendidikan Islam berarti proses bimbingan bagi pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim. Daya jasmani bila dididik dengan benar akan menghasilkan jasmani yang sehat serta kuat, akal bila dididik dengan benar akan menghasilkan akal yang cerdas serta pandai, rasa atau hati yang dididik dengan benar akan menghasilkan nurani yang tajam. Perkembangan yang harmonis ketiga unsur ini akan menghasilkan manusia yang utuh.¹⁷

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa dalam pendidikan Islam ini sistem pendidikannya bersifat holistik atau menyeluruh, dan ini sangat tepat untuk membimbing manusia menjadi manusia yang sempurna. Dalam pendidikan Islam, teori-teori di dalam ilmu pendidikan didasarkan pada konsep dasar Islam yang diambil dari penelaahan terhadap al-Qur'an, hadits, dan teori-teori keilmuan lain yang ditelaah dan dikonstruksi secara integratif oleh intelektual (*'alim*) muslim untuk menjadi sebuah bangunan teori-teori kependidikan yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.¹⁸

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mencapainya, dalam pendidikan Islam antara guru dan murid harus adanya kerja sama

¹⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 132.

¹⁸Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2009), 14-15.

dengan baik dengan menerapkan etika yang baik pula, karena etika yang baik akan mempermudah manusia dalam mencapai tujuannya.

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar *holistic* yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.¹⁹

Adapun jenis penelitannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan studi tokoh. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah sebuah penelitian yang diarahkan dan difokuskan untuk membahas dan menelaah bahan-bahan pustaka, baik yang berupa buku, jurnal, serta karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian.²⁰

Adapun studi tokoh merupakan sebuah penelitian yang mengungkapkan sebuah perjalanan hidup dan pemikiran dari seorang tokoh yang dianggap mempunyai suatu ketertarikan untuk diteliti, bisa karena keberhasilannya atau suatu keunikan yang ada pada dirinya. Adapun tujuan dari studi tokoh ini adalah untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, dan melalui riwayat hidupnya, seorang peneliti

¹⁹Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 81.

²⁰Winaryo Surakhmad, *Pengantar Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung : Tarsito, 1998), 140.

dapat menemukan motivasi, aspirasi, dan ambisinya tentang kehidupan tokoh tersebut.²¹

Dalam penelitian studi tokoh ini peneliti memilih pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif ini lebih tepat digunakan dari pada menggunakan pendekatan kuantitatif, dan hal ini diperkuat dengan teorinya Arief Furchan dan Agus Maimun sebagai berikut :

Dalam studi tokoh, metode yang digunakan untuk meneliti subyek penelitian akan mempengaruhi cara peneliti memandang subyek tersebut. Jika subyek dipandang oleh peneliti berdasarkan angka atau kriteria tertentu, maka peneliti akan kehilangan sifat subyektif perilaku manusiawi sang tokoh. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai sang tokoh secara pribadi dan melihat dia mengembangkan definisinya sendiri tentang dunia dengan berbagai pemikiran, karya, dan perilaku yang dijalaninya. Peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diucapkan sang tokoh dalam pergulatan dengan komunitasnya.²²

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kepustakaan ada dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang dapat memperkaya penelitian.²³

Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti mempunyai 4 data primer, yakni kitab “*Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allimin*” karangan dari KH. H. Hasyim Asy’ari beserta terjamahannya yang diterjemahkan oleh Mohammad Kholil dan kitab “*Ihya’ ‘Ulumiddin*” karangan dari Al-Ghazali beserta

²¹Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), 6-7.

²²Arief dan Agus, *Studi Tokoh*,. 16

²³Suyadi, *Libas Skripsi Dalam 30 Hari* (Yogyakarta : Diva Press, 2011), 64-65.

terjemahannya yang diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Adapun data sekunder yang diambil oleh peneliti adalah data penunjang yang berkaitan dengan judul penelitian ini, seperti beberapa judul buku sebagai berikut: "*Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*" karangan M. LadziSafrony, "*Filsafat Pendidikan Gagasan Konsep Teori dan Filsafat Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan, dan Belajar*", karangan dari Shafique Ali Khan, buku "*Pro Kontra Pemikiran Al-Ghazali*" oleh Achmad Satori Ismail dari hasil terjemahan kitab "*Al-Imam al-Ghazali Baina Madihhi wa Naqidhi*" karangan Yusuf al-Qardhawi, "*Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*" karya Syamsun Ni'am, "*Hujjatul Al-Islam Abu Hamid Al-Ghazali*" oleh Abdullah Zakiy Al-Kaaf dari hasil terjemahan kitab "*Bidayyah al-Hidaayah*", "*Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*" karya M. Solihin, "*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*" karya Abudin Nata, "*Filsafat Pendidikan Islam*" karya Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, "*Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*" karya Samsul Nizar, "*Pengantar Studi Etika*" karya M. Yatimin Abdullah, "*Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*" karya Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, "*Pemikiran dan Langkah Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*" karya Achmad Muhibbin Zuhri, "*Dinamika Pendidikan Islam*" karya Mukani, "*Filsafat Pendidikan Islam*" penulis Toto Suharto, "*Model Relasi Guru dan Murid*" ditulis oleh Sya'roni, dan masih ada beberapa penunjang lainnya, selain itu juga didukung oleh beberapa jurnal.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian kepustakaan ini adalah metode dokumenter, yakni mengumpulkan sumber data, baik data primer maupun sekunder, kemudian mendisplaynya. Selanjutnya, dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai rumusan masalah. Kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok agar terorganisir dengan baik. Data yang telah terorganisir ke dalam beberapa kelompok tersebut disistematisasikan agar mempermudah proses analisis selanjutnya.²⁴

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi. Adapun bentuk-bentuk dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut :

a. Metode analisis deskriptif.

Yaitu, usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.²⁵ pendapat tersebut diperkuat oleh Lexy J. Moleong, bahwa analisis data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa

²⁴Suyadi, *Libas Skripsi.*, 65-66.

²⁵Winaryo, *Pengantar Ilmiah.*, 139.

yang sudah diteliti.²⁶ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk gambaran penyajian laporan tersebut.

b. *Content Analysis* atau analisis isi

Ini adalah teknik untuk menarik kesimpulan melalui sebuah usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis. Selain itu, *Content analysis* juga digunakan untuk membandingkan isi buku dengan buku lain yang masih mempunyai bidang kajian yang sama, baik berdasarkan pada perbedaan waktu, maupun mengenai kemampuan buku.²⁷ Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu sebagai berikut :

1) Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.²⁸

Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2) Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), cet. Ke-16, 6.

²⁷Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 172-173.

²⁸Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 42.

kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.²⁹

3) Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara rinci dari alur penulisan skripsi, sehingga pembaca mudah mengenali konstruk skripsi. Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini dikelompokkan dalam lima bab dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub-bab sesuai dengan kajian yang akan dilakukan penulis.

Bab pertama, berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas etika pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali, meliputi : biografi Al-Ghazali; keutamaan ilmu, belajar dan mengajar; dan etika pendidikan Islam meliputi etika seorang murid dan etika seorang guru.

Bab ketiga, membahas etika pendidikan Islam dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, meliputi : biografi KH. Hasyim Asy'ari; keutamaan ilmu, belajar dan

²⁹Ibid.,

mengajar; dan etika pendidikan Islam meliputi etika bagi pencari ilmu (pelajar), etika pelajar terhadap guru, etika belajar bagi pencari ilmu, etika bagi *'Alim* (ulama/guru), etika mengajar bagi *'Alim* (ulama/guru), etika guru terhadap siswa, etika terhadap (buku).

Bab keempat, berisi tentang komparasi dari pemikiran Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika pendidikan Islam yang mana di dalamnya akan diungkapkan persamaan dan perbedaan dari pemikiran ke dua tokoh tersebut.

Bab kelima, adalah bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penulisan. Bahasan ini juga sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam pembahasan, sekaligus memuat sejumlah saran-saran kepada seluruh pihak yang berkompeten dalam penelitian ini.